

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metodologi Penelitian**

Perancangan ini menggunakan metodologi kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam yang dapat mendukung pembuatan buku Esai foto upacara Yadnya Kasada.

#### **3.2 Teknik pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau informan (Yatim, 2001: 15). Narasumber adalah orang yang memberikan informasi dan yang benar-benar menguasai permasalahan karena narasumber tersebut telah berkecimpung dalam permasalahan yang diselidiki.

Wawancara ini dilakukan untuk mencari informasi secara mendalam kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Timur, informasi lebih tentang budaya suku Tengger khususnya upacara Yadnya Kasada di gunung Bromo.

2. Observasi (pengamatan) ini dilakukan untuk mengamati budaya-budaya lokal suku Tengger khususnya budaya upacara Yadnya Kasada. Observasi ini penting untuk melihat lebih dalam tentang nilai-nilai budaya lokal yang selama ini dibangun oleh Kabupaten Probolinggo.

3. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan cara mendokumentasikan budaya – budaya lokal khususnya budaya suku Tengger. Dokumentasi ini penting untuk memperdalam data penelitian guna mengetahui budaya–budaya lokal suku Tengger khususnya ritual tahunan Yadnya Kasada, disamping itu dokumentasi ini berupa bentuk buku esai foto.
4. Studi eksisting yang dilakukan adalah untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari buku yang sebelumnya yang sudah diterbitkan dinas Pariwisata yang bekerjasama dengan swasta untuk membuat buku *tour guide*. Namun buku *tour guide* yang beredar berupa buku yang menuntun wisatawan asing maupun domestik dari Kabupaten Probolinggo sampai Taman Nasional Gunung Bromo.
5. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan dan jurnal laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir, 1988: 111).

Dalam langkah ini dapat mencakup teori – teori yang bisa diambil dari buku–buku atau juga laporan–laporan yang sudah ada sebelum nya, untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

### 3.3 Teknik Analisis Data

#### 3.3.1 Hasil dan Analisis Data

##### 1. Data Primer

##### a. **Depth Interview dengan pihak Toko Buku Gunung Agung Surabaya Plaza.**

Nama Sumber Interview : Tommy

Jenis Pekerjaan : Pengelola Penjualan buku majalah dan buku hobby di Toko Gunung Agung Surabaya Plaza.

Menurut Tommy, Penjualan buku esai foto, data penjualannya memang tidak seberapa dibanding buku-buku lainnya. Dikarenakan buku esai foto lebih diminati oleh orang-orang yang hobby travelling, Foto, daerah wisata. Memang pangsa nya tidak seberapa besar ketimbang buku yang populis seperti novel, hobby masakan, dan komik.

Memang kecil sebesar 5% penjualannya tapi itu sudah termasuk besar untuk penjualan buku esai foto, dan buku yang mengangkat isu - isu yang sedang beredar, dan beberapa yang isunya lebih banyak dikenal orang banyak seperti isu Gang Dolly, dan penjualan buku dengan isu yang lagi beredar memang sedikit lebih tinggi dari yang lain.

Nilai penjualan secara harga, buku esai foto memang lebih tinggi, oleh karena itu penjualan buku sebesar 5% dibanding buku - buku lain seperti komik, novel dan hobby lainnya sudah termasuk besar dan mengalahkan penjualan buku komik atau lainnya yang berjumlah hingga ratusan eksemplar buku. Rata-rata harga penjualan buku esai foto di atas Rp.

100.000, 00 dan jika penjualan buku dengan harga yang lebih rendah ditakutkan tidak balik modal. Oleh karena itu buku seperti esai foto ini sengaja dicetak sedikit, dan dengan patokan harga lebih tinggi dibanding buku lainnya.

Memang secara quantity kecil penjualan bukunya, tapi itu bisa mengcover modal yang keluar. Dikarenakan nominalnya yang besar (di atas Rp. 100.000,00) dapat mengalahkan penjualan buku seperti buku komik dan lainnya.

**b. Depth Interview pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.**

Nama Sumber Interview : Elly

Jenis Pekerjaan : Pemasaran Dinas Pariwisata Jawa Timur

Visi dan Misi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan diambil dari buku Rencana Statejik 2009 – 2014 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.

Visi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur adalah “Terwujudnya Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur Sebagai Penunjang Kemakmuran Bersama.”

Misi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur adalah:

- 1) Meningkatkan pengembangan nilai budaya, pengelolaan keragaman budaya serta perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kekayaan budaya, dalam rangka mempertahankan dan memperkuat jati diri dan karakter Bangsa.

- 2) Meningkatkan kebudayaan destinasi dan pemasaran Pariwisata Jawa Timur yang berdaya saing global.

Tujuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur melalui *APBD* untuk rakyat adalah meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Jawa Timur. Sedangkan sasaran orientasi pembangunan yang dijalankan melalui misi mewujudkan “*Makmur bersama Wong Cilik.*” Melalui *APBD* untuk rakyat.

### 3.3.2 Studi Eksisting

Analisa studi eksisting dalam perancangan ini mengacu pada observasi yang telah dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan obyek yang dianalisa, media promosi terdahulu, serta kompetitornya.

Studi eksisting yang didapatkan dari observasi berupa data – data tertulis maupun observasi yang dilakukan. Dari observasi yang telah dilakukan, didapatkan buku dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Timur. Kemudian untuk studi kompetitor, dapat dilakukan dengan meneliti data berupa file dan artikel–artikel sebagai pendukung analisis yang berada di lapangan.

1. Media promosi terdahulu

Media promosi yang paling sering digunakan untuk Taman Nasional Gunung Bromo adalah media brosur, juga sering masuk kedalam media televisi selain menarik untuk masuk dalam liputan, kerja sama antara Dinas Pariwisata dengan pihak swasta juga membuat televisi swasta meliput kegiatan tahunan ataupun *event–event* yang terhelat di Taman Nasional Gunung Bromo.

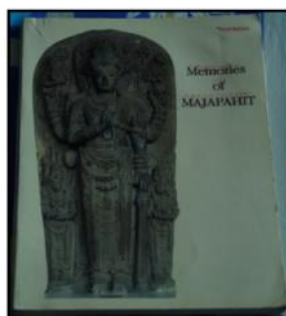
Selain media televisi juga sudah seringkali Taman Nasional Gunung Bromo menjadi lokasi syuting sinetron maupun film. Setelah media televisi, ada juga media komunikasi massa, juga media buku, maupun majalah. Namun kebanyakan *content* dan *context* nya jarang yang memasukkan budaya asli suku Tengger, salah satunya upacara Yadnya Kasada secara detail.

Adapun yang memasukan dan membahas secara luas tentang suku Tengger adalah buku esai, yang lebih membahas ke sejarah dan budaya, namun dengan penampilan yang minim fotografi, dan termasuk buku yang membosankan karena pembahasan tentang budaya Upacara Yadnya Kasada yang terbilang tidak ada foto secara lengkap mengenai rentetan nya.

Beberapa contoh untuk buku yang sudah pernah ada dan membahas tentang Taman Nasional Gunung Bromo dan budaya suku Tengger.

a. *Memories of Majapahit*

Dalam buku ini lebih bercerita tentang kerajaan Majapahit dengan sedikit mensertakan foto dan lebih berisi tentang esai. Berikut gambaran dari buku *Memories of Majapahit*.



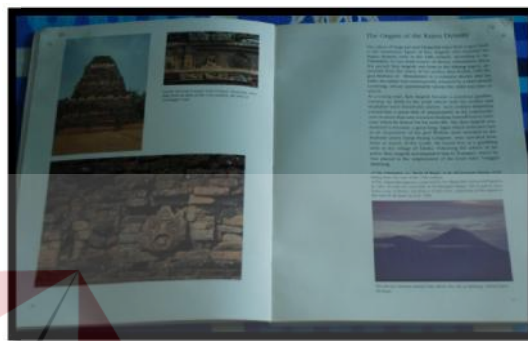
Gambar 3.1 Cover Buku Memories Of Majapahit

Sumber : Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Jawa Timur, *Memories Of Majapahit*



Gambar 3.2 Isi Dan *Layout* Buku *Memories Of Majapahit*

Sumber : Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Jawa Timur, *Memories Of Majapahit*



Gambar 3.3 Isi Dan *Layout* Buku *Memories Of Majapahit*

Sumber : Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Jawa Timur, *Memories Of Majapahit*

Dalam buku *Memories of Majapahit* mempunyai kekurangan yaitu :

- 1) Kurang membahas tentang suku Tengger secara menyeluruh, baik mulai dari budaya, adat, rumah tradisional, kegiatan ritual tahunan, dan sebagainya yang bersangkutan dengan suku Tengger.
- 2) Pembahasan suku Tengger hanya 4 lembar.
- 3) *Context* yang terlampau banyak

b. Bromo *The Majestic Mystical Mountain*

Berikut adalah gambaran dari buku *Bromo The Majestic Mystical Mountain*, produksi R&W yang sudah banyak mengeluarkan buku esai foto tetapi khusus untuk koleksi dan memaparkan sebuah keindahan foto.



Gambar 3.4 Cover Buku Bromo *The Majestic Mystical Mountain*

Sumber : Sigit Pramono, Bromo *The Majestic Mystical Mountain*



Gambar 3.5 Isi Dan *Layout* Buku Bromo *The Majestic Mystical Mountain*.

Sumber : Sigit Pramono, Bromo *The Majestic Mystical Mountain*

Dalam buku Bromo *The Majestic Mystical Mountain* ini memiliki beberapa kekurangan seperti :

- 1) Gaya bahasa sistematis
- 2) Minim informasi tentang suku Tengger
- 3) *Content* lebih pada keindahan sebuah obyek foto.

**a. Analisis internal** (Sigit Pramono, Bromo *The Majestic Mystical Mountain*)

1) *Demografis*

- Usia : 25 Tahun
- Jenis Kelamin : Laki – Laki dan Perempuan



- Siklus Hidup : Belum menikah, menikah, dan menikah mempunyai anak
- Profesi : Pelajar dan pekerja
- Pendidikan : SMA , Perguruan tinggi
- Strata Sosial : Kelas menengah Atas

## 2) *Geografis*

- Wilayah : Jawa Timur
- Iklim : Tropis

## 3) *Psikografis*

- a) Berdasarkan FOI (*Face Of Indonesia*)

***The Savvy Conqueror/City Slickers (Main Untuk Menang)***

***Building lock desires***

- Gold : dimanja oleh materi dan barang-barang yang dimiliki
- Glory : suka disanjung dan dipuja
- Group : supel dan penuh energi

### ***b. Behaviour***

Pengambilan keputusan terhadap barang dan jasa, menyukai kebudayaan dan kuliner dari nilai – nilai leluhur yang dapat menyalurkan kepedulian mereka terhadap budaya tradisional.

### ***c. Positioning***

*Positioning* adalah strategi komunikasi yang berhubungan dengan bagaimana khalayak menempatkan suatu barang dan jasa, baik individu,

badan usaha, merk atau apa saja dalam alam pikiran mereka yang dianggap sebagai sasarannya atau konsumennya (Morissan, 2010: 72)

Dalam hal ini budaya lokal Taman Nasional Gunung Bromo yang dikelola Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Timur, ingin agar kebudayaan asli suku Tengger salah satunya upacara Yadnya Kasada dapat dilestarikan.

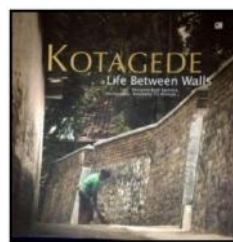
### 3.3.3 Studi Kompetitor

Analisis kompetitor dalam perancangan ini agar dapat mengacu pada observasi yang sudah pernah dilakukan pada objek yang diteliti dan kompetitor dari budaya lokal yang ada di Jawa Timur maupun daerah lainnya.

Buku yang akan dijadikan kompetitor untuk dipelajari adalah sebagai berikut :

**a. *Kotagede, Life Betwen Walls***

Buku ini memaparkan cerita dan pengetahuan yang lebih banyak dari sebuah kota di Jogjakarta dan meringkasnya dalam sebuah buku, didalam buku ini disajikan berimbangan antar esai dan juga foto, dan juga berfungsi sebagai koleksi juga penambah informasi.



Gambar 3.6 Cover Buku KOTAGEDE *Life Between Walls*

Sumber : Bambang Tri, Kotagede : *Life Between Walls*



Gambar 3.7 Isi Dan *Layout* Dari Buku KOTAGEDE *Life Between Wall*

Sumber : Bambang Tri, Kotagede : *Life Between Walls*

Mempelajari konten, *layout*, dan penulisan sebuah karya buku esai foto akan membantu penulis untuk mencapai target agar buku memenuhi kebutuhan pasar. Mulai dari penyajian konten, penyusunan *layout*, penggunaan tipografi, penggunaan warna, penggunaan bahasa.

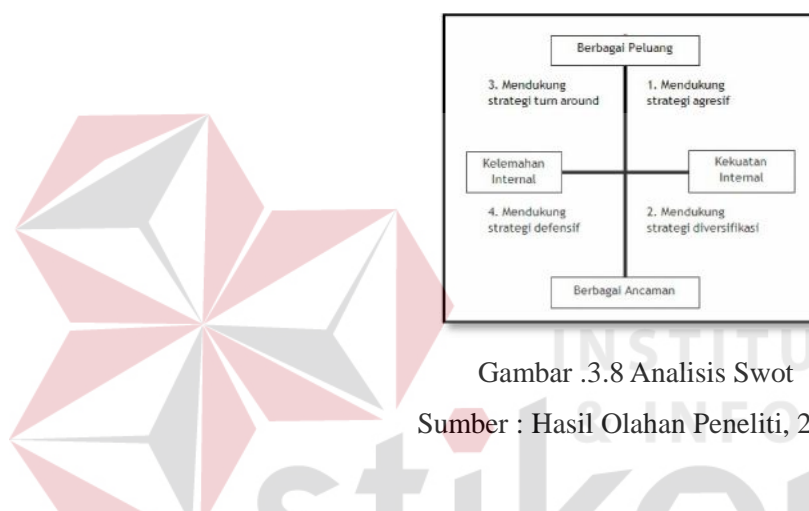
Kekuatan dari buku KOTAGEDE *Life between Walls*, adalah berisikan tentang sejarah dan budaya dari sebuah KOTAGEDE, mulai dari struktur bangunan, tata kota, budaya, agama dan macam-macam yang bersangkutan dengan budaya lokal KOTAGEDE.

Kelemahannya adalah buku berisikan lebih banyak Esai, dan porsi gambarnya tergolong sedikit.

### 3.3.4 Analisa SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT.



Gambar .3.8 Analisis Swot

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2011

### 1. Matrik Faktor Strategi Eksternal

Sebelum membuat matrik faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut ini adalah cara-cara penentuan faktor strategi eksternal (EFAS) :

- a. Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman).
- b. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2; mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak pada faktor strategis.
- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan faktor pengaruh tersebut terhadap kondisi perusahaan yang

bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancaman sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.

- d. Dikalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasil berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- e. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- f. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu beraksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dapat digunakan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai permasalahan yang dihadapi, Penulis melakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*).

Strategi yang sesuai: konsentrasi, memperluas pasar, meningkatkan fasilitas, dan teknologi melalui pengembangan internal dan eksternal.

## 2. Matriks SWOT

Tabel 3.3.1 Analisa SWOT

<p style="text-align: center;">Internal</p> <p style="text-align: center;">External</p>	<p style="text-align: center;"><b>Strengths (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas khusus tentang budaya asli suku Tengger, upacara Yadnya Kasada.</li> <li>2. Nilai budaya lebih diunggulkan.</li> <li>3. Pusat informasi mengenai upacara Yadnya Kasada.</li> <li>4. Upaya pelestarian kebudayaan suku Tengger yang membahas Upacara Yadnya Kasada.</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Weaknesses (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak adanya media promosi.</li> <li>2. Harga buku yang relatif mahal.</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Opportunities (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum ada buku dengan <i>content</i> dan <i>context</i> tentang suku Tengger, khususnya upacara Yadnya Kasada.</li> <li>2. Adapun buku yang membahas tentang upacara Yadnya Kasada tetapi lebih banyak <i>context</i> daripada <i>content</i> foto.</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan kelengkapan data yang dimiliki sebagai fokus utama dalam perancangan.</li> <li>2. Menggunakan nilai-nilai budaya lokal sebagai keunggulan buku.</li> <li>3. Membuat buku yang mempunyai Informasi lebih, dan menjadikan suatu upaya pelestarian.</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Strategi WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan media relatif lebih murah.</li> <li>2. Memerlukan media promosi dengan upaya pelestarian budaya lokal.</li> </ol>

<p>3. Menyesuaikan visi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai berikut,  <b>“Terwujudnya Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur Penunjang Kemakmuran Bersama.”</b></p>		
<p><b>Threats (T)</b>  <b>1. Banyak media yang membahas tentang upacara Yadnya Kasada.</b></p>	<p><b>Strategi ST</b>  1. Merancang buku dengan informasi lebih agar memudahkan pembaca untuk sampai ke tempat tujuan, dan menuntun pembaca untuk mendapatkan informasi lebih untuk upacara Yadnya Kasada.</p>	<p><b>Strategi WT</b>  1. Buku lebih fokus pada upacara Yadnya Kasada.</p>

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2011

Strategi yang relevan dengan kondisi daerah:

- a. Menggunakan kelengkapan data yang dimiliki sebagai fokus utama dalam perancangan.
- b. Menggunakan nilai-nilai budaya lokal sebagai keunggulan buku.
- c. Membuat buku yang mempunyai informasi lebih dan mampu melakukan perlindungan atau pelestarian budaya lokal.

- d. Menggunakan media yang relatif lebih murah , dalam hal ini buku.
- e. Memerlukan media promosi dengan upaya pelestarian budaya lokal.
- f. Merancang buku dengan informasi lebih agar memudahkan pembaca untuk sampai ketempat tujuan, dan menuntun pembaca untuk mendapatkan informasi lebih untuk upacara Yadnya Kasada.
- g. Memfokuskan pada upacara Yadnya Kasada. Solusi umum : Menjadikan budaya suku Tengger, upacara Yadnya Kasada menjadi lebih dikenal baik dari runtutan upacara nya agar dapat lebih menuntun wisatawan dan yang ingin mengikuti upacara, dan juga mampu melestarikan budaya lokal upacara Yadnya Kasada.
- h. Sebagai upaya pelestarian kebudayaan suku Tengger salah satunya adalah upacara Yadnya Kasada.

### **3. *Unique Selling Proposition***

Buku esai foto upacara Yadnya Kasada ini menceritakan tentang rentetan peristiwa dari sebuah upacara, dan informasi sebagai referensi, tidak seperti buku yang telah ada, buku hanya memperlihatkan keindahan gunung Bromo, dan sekitarnya. Buku esai foto ini nantinya bermuatan informasi budaya yang sudah mulai banyak yang tidak berminat untuk mengetahuinya, oleh karena itu berharap agar dapat menimbulkan minat baru dan mengingatkan minat lama untuk muncul kembali.

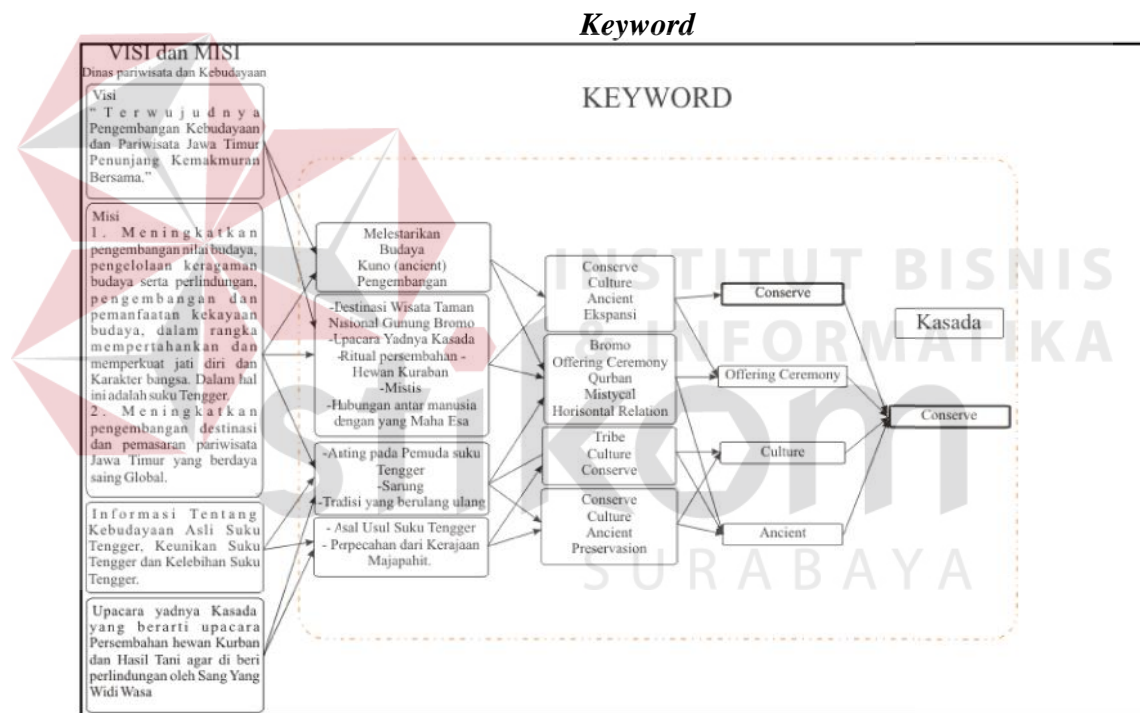
Konsep dari buku ini adalah upaya pelestarian budaya suku Tengger salah satu upacara yang diangkat adalah Yadnya Kasada. Upacara ini terkenal



dengan mistisnya dan juga dilakukan pada malam pergantian bulan/akhir tahun didalam sistem penanggalan suku Tengger.

Buku berbentuk vertikal menunjukkan hubungan manusia dengan Sang Hyang Widi Wasa (Yang Maha Esa), dengan ukuran 190mm x 280mm, dan memiliki 74 Lembar halaman.

### 3.3.5 Keyword



Gambar 3.9 *Keyword*  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2013

Untuk pencapaian sebuah *keyword* dalam perancangan ini, dapat dianalisis dari 4 komponen yang ada, yakni STP, SWOT, Observasi dan wawancara. Dari ketiga komponen tersebut munculah sebuah *keyword* "conserve". "Conserve" yang artinya ada melestarikan, meneruskan, atau melakukan terus menerus, berdasarkan dari kebudayaan ini sendiri yang masih terus menerus dilakukan dan

dilestarikan. Konsep dari buku ini adalah upaya pelestarian budaya suku Tengger salah satu upacara yang diangkat adalah Yadnya Kasada. Upacara ini terkenal dengan mistisnya dan juga dilakukan pada malam pergantian bulan/akhir tahun di dalam sistem penanggalan suku Tengger.

Yang juga mendapat inspirasi dari negara–negara maju untuk terus melakukan gerakan “Konservasi”, fotografer mempunyai kekuatan untuk mengajak dan menggerakkan masyarakat juga pemerintahan untuk terus melakukan gerakan “Konservasi” dalam hal ini adalah konservasi budaya, yaitu upacara Yadnya Kasada.

Buku berbentuk horisontal menunjukkan hubungan manusia dengan sang Hyang Widi Wasa (Yang Maha Esa), dengan ukuran 190mm x 280mm. Sebuah persembahan dari seorang manusia kepada Yang Maha Esa (hubungan vertikal). Dengan banyak halaman 74 Halaman, dan menggunakan teknik penjilidan lem satu sisi, *Hard Cover*.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan kita mendapatkan hasil sebuah judul dan sub judul nya , bermula dari pengambilan *keyword* di setiap paragraf observasi dan wawancara yang dilakukan, juga jurnal dan studi pustaka maka didapatkan sebuah *keyword* yaitu *an Ancient Culture / Offering Ceremon* (satu budaya/Upacara Persembahan).

### **3.3.6 Deskripsi Konsep**

Konsep utama adalah upaya dalam pelestarian budaya atau upacara adat yang ada pada suku Tengger sehingga dapat mengajak perorangan atau pun juga

sistem pemerintahan turut serta menjaga, atau mengkonservasi salah satu upacara adat suku Tengger ini dalam penyusunan sebuah buku esai foto dengan menceritakan tentang rentetan upacara Yadnya Kasada, dan sejarah terbentuknya budaya suku Tengger yang masih ada hubungannya dengan kerajaan Majapahit. Perancangan buku esai foto ini masih erat kaitannya dengan promosi Dinas Pariwisata Jawa Timur yang mengunggulkan gunung Bromo, peningkatan jumlah wisatawan yang melonjak di bulan terlaksananya upacara Yadnya Kasada dan merupakan moment yang paling ditunggu oleh wisatawan.

Jadi buku ini akan membahas tentang budaya suku Tengger yaitu upacara persembahan mereka atas rasa syukur mereka, dan akan membahas tentang sekitar gunung Bromo, yang mana karakter buku ini adalah buku referensi.

### **3.4 Perencanaan Kreatif**

#### **3.4.1 Tujuan Kreatif**

Untuk membuat sebuah buku yang menarik dan mampu mengundang daya tarik masyarakat terhadap buku budaya suku Tengger, upacara Yadnya Kasada, maka dibutuhkan sebuah konsep atau *keyword* yang matang. Dengan adanya konsep *keyword*, diharapkan akan memberikan sebuah visualisasi yang sesuai dengan melestarikan budaya lokal salah satunya upacara Yadnya Kasada, sebagai upaya pelestarian budaya lokal. *Keyword* tersebut adalah “*Conserve*” ini merupakan perwujudan dan penggabungan antara analisa SWOT dan hasil observasi dan wawancara, serta dokumentasi atau pun melihat jurnal yang ada, dan sudah melalui proses reduksi data sehingga munculah sebuah konsep

“*Conserve*” sebagai dasar dalam pembuatan buku esai fotografi upacara Yadnya Kasada suku Tengger.

### 3.4.2 Strategi Kreatif

Dengan penggunaan verbal, *tagline* dan *Bodycopy* dikemas secara *modern* dengan tetap mempertahankan unsur tradisional dengan penggunaan kata yang lebih lembut, dan menuntun wisatawan lokal maupun asing maka didalam konsep untuk mempertahankan kealamian / kepedulian budaya suku Tengger. Dengan menggunakan bahasa verbal secara tradisional, lembut dan menyentuh juga menuntun wisatawan lokal dan asing.

Visualisasi tipografi serta warna sebagai identitas desain buku esai fotografi upacara Yadnya Kasada memiliki karakter lokal yang menunjukkan semangat tinggi kepada pelestarian budaya. Hasil foto yang digunakan mengarah kepada bagaimana pelestarian budaya lokal upacara Yadnya Kasada gunung Bromo suku Tengger. *Typeface* atau *Font* yang digunakan *Typeface* San Serif, pemilihan jenis tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa huruf San Serif memiliki tebal dan tipis yang kontras pada garis – garis hurufnya. Kesan yang ditimbulkan adalah klasik, anggun, dan feminim. Keuntungan jenis *Typeface* ini memiliki *legibility* dan *fleksible* untuk semua media. (Rustan, 2011: 48).

#### 1. Ukuran dan Halaman buku

Jenis buku : Buku esai foto, referensi

Dimensi buku : 190 mm x 280 mm

Jumlah halaman : 74 Halaman

<i>Gramature</i> isi buku	: 150 gr
<i>Gramature cover</i>	: 150 gr
<i>Gramature jaket cover</i>	: 150 gr
Finishing	: <i>Hard Cover</i> dan dijilid lem dan dijahit.

Dalam perancangan buku esai fotografi upacara Yadnya Kasada, dipilih ukuran 190mm x 280mm dengan posisi buku *Portrait/Vertikal* hal ini dilakukan dengan pertimbangan ukuran tersebut memudahkan penyusunan informasi yang disajikan dalam buku karena adanya perbandingan porsi untuk *content* dan *context*, juga sebagai pelambangan kepada sebuah ritual antar manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Untuk porsi *Content* nya 70 untuk fotografi dan 30 untuk informasi atau *text*. Pertimbangan lainnya dengan menggunakan ukuran tersebut adalah perbandingan *legibility* dalam buku ini diutamakan, sehingga menghindari kebosanan ketika membaca.

Halaman buku untuk buku ini adalah sebanyak 74 halaman, mencakup informasi tentang ritual upacara Yadnya Kasada, mulai dari pengambilan Air Suci di air terjun Madakaripura, hingga pada saat sesajen di larung kedalam kawah gunung Bromo. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan untuk memberikan keluasan dalam memberikan informasi mengenai upacara Yadnya Kasada suku Tengger gunung Bromo.

## 2. Jenis *Layout*

Jenis *layout* yang dipergunakan dalam buku adalah jenis *layout* untuk halaman cetak, jenis *layout* untuk buku esai fotografi Yadnya Kasada lebih dominan menggunakan *Quadran layout* dan *Picture Windows layout*.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Tommy, manager penjualan buku hobby dan majalah Toko Buku Gunung Agung, mengatakan bahwa. Buku yang laris terjual di Toko Buku Gunung Agung adalah buku dengan model *layout* atau isi *Quadran layout* dan *Picture Windows layout*, Sepeti buku–buku *Hobby*.

**a. *Quadran Layout***

Bentuk tampilan iklan yang gambarnya dibagi menjadi empat bagian dengan volume isi yang berbeda. Misalnya kotak pertama 50%, kedua 6%, ketiga 6%, dan keempat 38%. *Layout* ini akan digunakan untuk halaman lain buku, sehingga memerlukan beberapa bagian foto yang berbeda ukuran.

**b. *Picture Windows Layout***

Tata letak iklan dimana produk yang diiklankan ditampilkan secara *Close Up*. Bisa dalam bentuk produknya itu sendiri atau juga bisa menggunakan model (public Figure). Penggunaan *Layout* dalam buku esai fotografi upacara Yadnya Kasada. Digunakan pada saat halaman yang berisi teks yang pendek dan ukuran foto yang melebihi dari satu halaman buku.

**3. *Grid System***

Ada beberapa contoh untuk penggunaan *grid system* untuk *layout* sebuah halaman majalah ataupun buku. Beberapa diantaranya adalah :

a) *A Simple Three Coloumn Format*

- b) *A Four Coloumn format and One Coloumn Header.*
- c) *A Three Coloumn Format Unequal Formats.*
- d) *A Grid that Divides Space both Horizontally and Vertically.*

#### **4. Judul**

*Headline* yang dipergunakan untuk buku esai fotografi upacara Yadnya Kasada suku Tengger adalah “Kasada”. Pemilihan *headline* tersebut berdasarkan pertimbangan dari konten yang diangkat dalam buku ini, untuk menyampaikan bahwa tiap-tiap urutan dari upacara Yadnya Kasada memiliki sebuah makna dari tujuan buku ini dirancang yaitu upaya pelestarian, penyelamatan, pemeliharaan, dan perjuangan Yadnya Kasada sebagai salah satu budaya lokal.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Persuasif, agar audience juga turut serta dalam pelestarian budaya lokal.

#### **5. Sub Judul**

Sub Judul yang dipilih untuk perancangan buku ini adalah “*Offering Ceremony*”. Sub judul ini ditempatkan persis dibawah judul utama yang menjelaskan ritual Yadnya Kasada sebagai konten dari buku, untuk menjelaskan bahwa upacara Kasada adalah upacara persembahan kepada Sang Hyang Widi Wasa. Pemilihan sub judul disesuaikan untuk membantu menjelaskan isi dari upacara Yadnya Kasada yang disajikan dalam buku esai fotografi.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang memiliki sifat persuasive kepada audiens yang dituju, sehingga dampak yang diinginkan adalah agar audience turut serta dalam usaha pelestarian warisan budaya lokal yaitu upacara Yadnya Kasada.

## 6. Bahasa

Bahasa yang dipergunakan dalam buku ini adalah bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dipilih karena merupakan bahasa Nasional bangsa Indonesia. Pemilihan bahasa Indonesia dapat dinikmati oleh masyarakat luas dan dapat memberikan kontribusi sebagai pengenalan bahasa Indonesia untuk wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Probolinggo khususnya Taman Nasional Gunung Bromo Tengger Semeru.

Pada judul dan sub judul dipilih menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan target audience yaitu kalangan menengah ke atas, dan sesuai dengan segmentasi yang psikografis target segmen nya adalah aktif, suka membaca buku, pencinta budaya lokal, tertarik dengan hiburan, sejarah, ekonomi dan seni, senang *Travelling* dan olah raga (Hasil Olahan Peneliti), dengan kepribadian *segment* seperti :

- a. Menyukai komunitas untuk membentuk hubungan relasi yang akrab.
- b. Nilai membaca mampu menumbuhkan minat lama dan baru.
- c. Senang memilih bentuk hiburan yang lebih praktis dari segi waktu.

(Menurut teori psikologi Elizabeth B. Hurlock “Psikologi



perkembangan”, menjelaskan rentan kehidupan manusia pada usia dewasa Awal 20 – 30 tahun.)

Dengan begini penggunaan bahasa Inggris sebagai sub judul berhubungan dengan gaya hidup kalangan menengah ke atas.

## 7. Warna

Sudah umum diketahui bahwa warna dapat mempengaruhi jiwa manusia dengan kuat atau mempengaruhi emosi manusia. Warna dapat menggambarkan suasana hati seseorang. Telah banyak dibuktikan melalui percobaan-percobaan bahwa warna berikut ini adakah warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang diambil dari buku *Design in Dress* oleh Marian L. David (1987: 135), sebagai berikut :

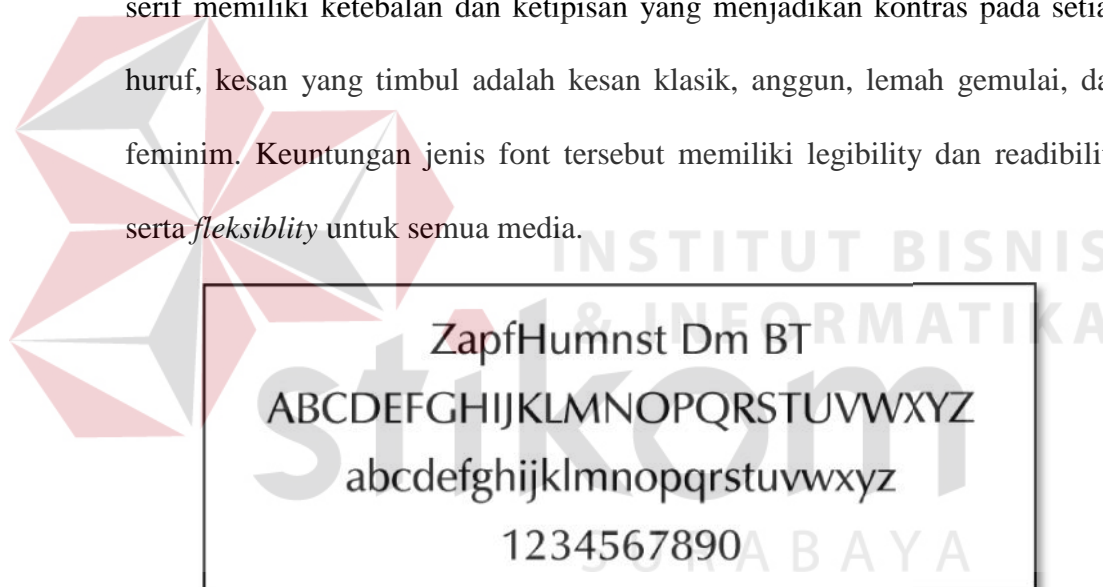
- a. Merah: cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitive, menarik, bahaya, pengorbanan, vitalitas.
- b. Kuning jingga : kebahagiaan, penghormatan, optimisme, terbuka.
- c. Kuning keemasan : cerah, bijaksana, keagungan, terang, bahagia.
- d. Hijau biru : tenang, santai, diam, lembut, setia, kepercayaan.
- e. Cokelat: hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, rendah hati.
- f. Hitam : kuat, duka cita, resmi, kematian, keahlian, tidak menentu.
- g. Putih : senang, harapan, murni, harapan, lugu, bersih, spiritual, pemaaf.

Warna–warna di atas adalah warna-warna yang ada di dalam pemilihan bendera asli suku Tengger. Pemilihan kesan untuk buku ini adalah menggunakan warna kuning keemasan. Untuk judul dan sub judul dari buku

ini akan memakai warna emas, sebagaimana telah dijelaskan di atas emas melambangkan cerah, bijaksana, terang, bahagia

## 8. Tipografi

Font atau *Typeface* yang akan dipergunakan dalam buku esai fotografi ini adalah jenis *typeface* “san serif” untuk bagian isi atau badan (*context*), pemilihan jenis san serif berdasar pada pertimbangan sebagai berikut, san serif memiliki ketebalan dan ketipisan yang menjadikan kontras pada setiap huruf, kesan yang timbul adalah kesan klasik, anggun, lemah gemulai, dan feminim. Keuntungan jenis font tersebut memiliki legibility dan readability serta *fleksiblity* untuk semua media.



Gambar 3.10 Jenis Font Untuk *Content* Dari Buku.  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2013

Pemilihan font untuk ekplorasi verbalnya menggunakan *type face* “Serif”, memberikan kesan *exclusive*, dengan model buku referensi, jenis font yang digunakan adalah ZapfHumnst Dm BT.



Gambar 3.11 Jenis Font Untuk Judul Dan Sub Judul.  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2013

Pemilihan font untuk judul dan sub judul dari buku ini menggunakan font Trajan Pro, dikarenakan font ini memiliki karakter font capital semua dan memang terlihat bagus jika sebuah judul menggunakan huruf capital semua (Jim Krause, 2004: hal 234)



Gambar 3.12 Jenis Font Untuk Keterangan Judul Buku  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2013

Untuk penggunaan font keterangan Judul, akan digunakan *Type face*, Eras Demi ITC. Hanya untuk penjas bahwa buku ini adalah buku yang membahas salah satu kebudayaan yang ada di Jawa Timur, gunung Bromo, suku Tengger.

### 3.4.3 Program Kreatif

Perancangan ini diawali dengan pembuatan *Layout* dan struktur buku. Di dalamnya terdapat proses sketsa, *rough* desain, *alternated* desain, hingga *final* desain. Ketiga proses desain tersebut tentunya sudah melalui proses pemilihan *layout*, typografi, bahasa, warna, fotografi, dan informasi–informasi yang diperlukan mengenai budaya suku Tengger khususnya upacara Yadnya Kasada. Lalu dilanjutkan pada proses pengaplikasian pada media terpilih menjadi sebuah proses *rough* desain yang kemudian dibuat *alternated* desain, yang pada akhirnya akan dipilih sebuah *final* desain.

## 3.5 Perencanaan Media

### 3.5.1 Strategi Media

Media yang akan digunakan lebih bersifat media visual cetak. Pada media cetak yang dipergunakan antara lain adalah buku, dan format buku adalah buku refrensi, menggunakan *layout* potrait (vertikal) menggambarkan sebuah persembahan seorang manusia kepada Sang Hyang Widi Wasa (Yang Maha Esa) atau hubungan vertikal manusia kepada Yang Maha Esa.

Tujuan pembuatan buku ini adalah sebagai usaha dari pemeliharaan budaya lokal Jawa Timur, salah satunya adalah upacara Yadnya Kasada dari suku Tengger, wilayah gunung Bromo. Seperti yang diucapkan oleh Sigit Pramono dalam bukunya yang berjudul “Bromo : *Majestic Mystical Mountain*”, fotografer memiliki kekuatan mengajak dan menggerakkan pemerintah maupun perorangan untuk ikut serta dalam gerakan konservasi wisata alam dan budaya.

Media pendukung untuk memberikan informasi keberadaan buku ini sebagai berikut :

### **1. Merchandise**

Media yang dipilih untuk merchandise ini adalah pembatas buku, pembatas buku dikemas di dalam buku esai ini. Selain pembatas buku juga ada postcard yang dibagikan di dalam kemasan buku ini juga sebanyak 3 eksemplar.

### **2. Banner**

Banner digunakan untuk memberikan informasi bahwa buku Kasada : *Offering Ceremony* telah terbit, dengan tambahan informasi sedikit tentang isi buku yang berkesan paling dramatis dalam buku.

### **3. Poster**

Kurang lebih fungsi dari poster hampir sama dengan banner, dengan satu sistem yang sama isi yang sama dan informasi yang hampir sama.

## **3.6 Teknik Perancangan**

### **1. Penentuan konsep desain**

- a. Dimulai dari definisi dan analisa dari masalah yang ditemukan.
- b. Wawancara dengan sumber yang ada.
- c. Dicarikan solusi yang berasal dari studi literatur teori-teori yang ada.
- d. Analisa hasil wawancara, literature, dan hasil peninjauan AIO (*Activity, Interest, Opinion*) target segmen, dan analisa eksisting.
- e. Dari hasil analisa yang ada akan diturunkan pada suatu konsep perancangan yang akan dilakukan.

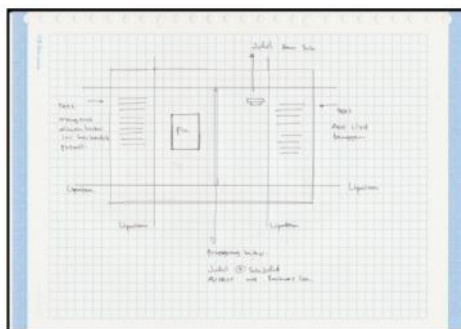
- f. Konsep tersebut akan diturunkan menjadi beberapa definisi yang kemudian dipilih untuk dijadikan *keyword*.
- g. Mengikuti rentetan upacara Yadnya Kasada, dan juga mengambil atau mengabadikan upacara Yadnya Kasada dalam bentuk foto.
- h. Menulis dan menyusun rentetan upacara Yadnya Kasada yang diikuti.

### 3.7 Perancangan

1. Dari hasil analisa akan ditemukan suatu kesimpulan yang selanjutnya diringkas untuk dijadikan konsep perancangan.
2. Konsep perancangan yang telah didapatkan dapat dijadikan acuan dalam tahap desain.
3. Tahap desain mencakup 4 langkah perancangan desain yaitu , pembuatan thumbnail, *rough* desain, *comprehensive* desain, dan *final* desain.  
Dalam tahapan ini akan dijelaskan peneliti sudah melakukan observasi sebelumnya, apa saja yang dibutuhkan untuk pengambilan gambar, peneliti membuat *story line* dari data sumber pengurus Bromo Tengger Semeru (BTS) yaitu Tris (2009)
4. *Final* desain akan diterapkan pada media-media yang sudah ditentukan.

### 3.8 Perancangan Karya

#### 1. Jaket Cover



Gambar 3.13 Sketsa Awal Jaket Buku

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2013

Gambar 3.9 merupakan sketsa awal *layout* untuk jaket *cover* luar dari *hard cover* buku esai ini. Pada sisi depan akan menggunakan gambar yang lebih menjelaskan bahwa berlokasi di gunung Bromo, Pura Luhur Poten. Maka di bawah ini akan dipilih beberapa alternatif foto untuk digunakan untuk jaket *cover* buku esai fotografi “Kasada : *Offering Ceremony*”.

#### a. Pilihan Foto untuk Jaket Cover Luar



Gambar 3.14 , 3.15. Pura Luhur Poten Dari Berbagai Sudut

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2010

Gambar menunjukkan Pura Luhur poten dari dua sudut dengan 2 teknik pengambilan foto panorama, maupun potrait, pura luhur poten nampak menghadap kiri.



Gambar 3.16 Pura Luhur Poten, 3.17 Komplek Taman Nasional Gunung Bromo, Dan 3.18 Gunung Batok.

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2010

Gambar 3.12 menunjukkan gambar pura luhur poten menghadap ke arah kanan dan pengambilan potrait. Pada gambar 3.13. adalah Taman Nasional gunung Bromo diambil dari penanjakan (Kabupaten Pasuruan), pada gambar 3.14. gambar gunung Batok yang diambil dari sudut lain penanjakan.

## 2. Cover depan (cover cover)



Gambar 3.19 Pilihan Motif Kertas Untuk Kulit Cover Cover.

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2013



*Hard cover* dari buku ini menggunakan bahan kertas wallpaper, dgn motif seperti pada Gambar 3.15. penggunaan warna krem menambah kesan eksklusif namun juga memiliki kesan sejarah. Karena upacara Yadnya Kasada masih memiliki nilai sejarah.

### 3. Cover dalam (Judul dan Sub Judul)

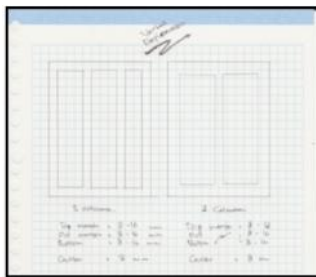


Gambar 3.20 Sketsa Ukuran Font Dalam Eksekusi Judul Dan Sub Judul.

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2013

Menggunakan warna emas sebagai symbol dari keagungan, pilihan font untuk judul adalah *Trajan Pro*, dan untuk sub judul disamakan dengan judul. Namun penjelas dari judul utama menggunakan *type face Eras Demi Medium*, *an ancient culture*.

### 4. Isi Halaman (lembar Explorasi Verbal)



Gambar 3. 21 Untuk Halaman Explorasi Verbal

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2013

Untuk eksplorasi verbal, menggunakan 2 sampai 3 kolom, dengan batasan margin dari 8mm hingga 16mm, dan untuk Gutternya menggunakan 8mm.

## 5. Isi Halaman (lembar Explorasi Foto)



Gambar 3.22 , 3.23 , 3.24 , 3.25 Sketsa Awal *Layout* Halaman Explorasi Foto

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2013

Penggunaan *layout* paling banyak ada foto potrait, dan untuk *grid system* menggunakan *simple three column format* (format 3 kolom), dan *a grid that divides space both vertically* (pembagian grid secara vertikal).

## 6. Story Line

Pemilihan tema juga cerita untuk perancangan buku ini peneliti sebelumnya sudah melakukan observasi terdahulu, wawancara juga melihat langsung atau mengikuti upacara Yadnya Kasada adalah cara yang dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan cerita yang menarik dan mendapatkan cerita yang sama persis dengan kejadian saat upacara Yadnya Kasada terlaksana. Garis cerita yang didapat peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Pada permulaan jika ingin mengikuti atau menyaksikan upacara Yadnya Kasada ini, peneliti atau pun wisatawan harus datang 3 hari sebelum

terlaksananya upacara dikarenakan pelaksanaan upacara Kasada di gunung Bromo terkadang tidak dapat diprediksi tanggal pastinya, toleransi majunya tanggal adalah 1 hari. Untuk dapat mengikuti atau menyaksikan ritual sebelum upacara Kasada tentunya harus datang lebih awal, ritual yang dilakukan sebelum upacara Kasada adalah pengambilan air suci di air terjun Madakaripura. Pada event ini peneliti tidak mendapatkan gambar, dikarenakan kondisi yang sangat tidak mungkin.

- b. Pada bagian setelah ritual pengambilan air terjun dilanjutkan dengan proses menunggu bulan purnama hari ke 14 dalam bulan Kasada.
- c. Suku Tengger biasa mengadakan sebuah bazaar untuk menyambut datangnya bulan Kasada, mulai dari berjualan pakaian makanan juga berbagai macam jenis dagangan lain. Sedangkan untuk pemuda suku Tengger lebih suka memperlihatkan aksi mereka menunggang kuda maupun kendaraan sepeda motor, menurut pengurus BTS (Bromo Tengger Semeru) (Tris, 2009) pemuda suku Tengger memilih untuk unjuk gigi dibandingkan mengikuti upacara Kasada, dan itulah sebab penurunan pengikut upacara di upacara Kasada.
- d. Malamnya pengunjung dan peserta upacara menunggu kedatangan dukun adat untuk menginformasikan bahwa upacara dapat dilaksanakan atau tidak menurut hasil perbincangan dengan beberapa dukun adat.
- e. Tepat pada pukul 10.00 malam, pengunjung yang ingin menyaksikan upacara Kasada, berjalan turun ke lautan pasir gunung Bromo. Letak Pura Luhur Poten berada tepat di kaki gunung Bromo.

- f. Sebagian suku Tengger yang tidak cuma berasal dari desa Ngadisari sudah berdatangan menggunakan kendaraan mobil maupun motor, jika dulu mereka berjalan turun ke lautan pasir gunung Bromo
- g. Upacara dimulai tepat pukul 12.00 malam, sebelum nya suku Tengger memainkan musik Gamelan.
- h. Suku Tengger membawa ongkek dari desa mereka masing - masing.
- i. Dukun adat membacakan asal usul suku Tengger.
- j. Upacara Mulunen dalam upacara Kasada dilaksanakan setelah semua peserta upacara Kasada telah hadir.
- k. Dukun adat menyatakan calon dukun baru telah lulus dan menjalani masa percobaan selama 3 hari.
- l. Suku Tengger yang membawa ongkek langsung menuju ke kawah gunung Bromo sesaat setelah dukun adat menyatakan untuk sesajen bisa dilarung kedalam Kawah gunung Bromo.
- m. Ongkek yang terbuat dari sayuran dan juga hasil tani maupun kebun juga barang dagangan ada yang dibentuk menyerupai Gapura, dan ada juga sesajen yang lebih besar lagi berbentuk Kuda Terbang, untuk hewan kurban ada juga yang menyembelih kerbau dan kambing.
- n. Sesaat sampai nya di mulut Kawah gunung Bromo, ternyata banyak suku Tengger juga sudah menunggu di mulut Kawah, untuk mengambil sebagian dari sesajen yang dilarung. Pada saat ini ada juga yang melepaskan hewan ternak seperti unggas yang masih hidup.